



IMPLEMENTASI MODEL PENILAIAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) PADA PENILAIAN EMPAT KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB

Rifda Haniefa

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman

haniefarifda@gmail.com

Abstract

One of the objectives of learning Arabic is to master four Arabic skills : listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. The HOTS assessment on four skills aims to make students achieve various competencies that are in accordance with current developments. These competencies are critical thinking, creative and innovative, communication skills, collaboration and confidence. The five things that were conveyed by the government that became the target of the character of students were attached to the evaluation system and were 21st century skills. This research is a qualitative study that produces descriptive data. The type of this research is library research. The data analysis used is content analysis. HOTS assessment on four Arabic language skills can be implemented by aligning the form of assessment and the dimensions of the HOTS thinking process : creating, evaluating and analyzing which are then specified on indicators of competency achievement which are the elaboration of basic competencies.

Keywords : *Assessment, HOTS, Four Arabic Language Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait, komponen tersebut diantaranya perencanaan, materi ajar atau bahan ajar, strategi pembelajaran, metode, dan penilaian atau evaluasi. Salah satu dari komponen utama dalam pembelajaran yang memiliki peran besar dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran adalah penilaian.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (Febriana, 2019: 5)

Penilaian dalam pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang diraih dalam merealisasikan tujuan pembelajaran atau seberapa besar peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, adanya perubahan sikap sesuai yang telah ditentukan sebelum pembelajaran dimulai. Namun, lebih dari itu penilaian juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan perencanaan maupun kegiatan pembelajaran, di sisi lain penilaian dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Penilaian juga dijadikan landasan untuk menentukan keputusan – keputusan yang terkait dalam proses pembelajaran maupun peserta didik seperti nilai yang akan diberikan, keputusan naik kelas atau kelulusan, pengelolaan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, pemberian bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan lain sebagainya. Selain memberikan kebermanfaatan kepada guru dan proses pembelajaran, penilaian juga membantu peserta didik merefleksikan gaya belajar, kemampuan, kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka. Dengan demikian, penilaian merupakan bagian utama dalam sistem pendidikan yang secara fungsional memberikan data empirik dan otentik tentang keberhasilan suatu pembelajaran baik sisi proses maupun hasil. Kekurangtepatan dalam penilaian akan berdampak pada kekurangtepatan informasi tentang tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran.

Salah satu tujuan utama penilaian adalah mengukur atau mengetahui hasil belajar peserta didik baik berupa data kuantitatif (numerik) dan data kualitatif keduanya memberikan informasi secara konkret sejauh mana pencapaian peserta didik dalam belajar. Data kuantitatif (numerik) dalam penilaian didapat melalui pengukuran dengan tes sebagai alat pengumpulan data. Pengukuran sebagai salah satu kegiatan penilaian fokus kepada pengumpulan informasi atau data tentang kompetensi peserta didik (dalam konteks pendidikan). Hasil dari pengukuran adalah angka – angka atau skor – skor yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Hasil pengukuran dijadikan dasar untuk memberikan penilaian (berupa *value judgment*), pengukuran lebih bersifat kuantitatif yang menjawab pertanyaan “*how much*” sedangkan penilaian bersifat kualitatif yang menjawab pertanyaan “*how good*”. Sedangkan tes merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran (alat ukur), yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal – soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu (Arifin, 2016: 3)

Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*). Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi (Mustain 2019: 3). Pemerintah sebagai penjamin mutu sistem pendidikan di Indonesia harus mampu memastikan bahwa mutu sistem pendidikan di Indonesia telah terstandarisasi baik nasional maupun internasional dan sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Untuk menyelesaikan masalah di atas maka pemerintah penjamin mutu sistem pendidikan di Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan penerapan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi dan merupakan kecakapan abad 21. Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Ariyana dkk, 2018: 2)

Pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013 tidak luput dari penerapan Penilaian HOTS. Salah satu prinsip umum penilaian berfikir tingkat tinggi adalah kejelasan kemampuan dan keterampilan yang akan dinilai. Kemampuan yang hendak dicapai dapat dilihat dalam KD (Kompetensi Dasar) pada setiap jenjang pendidikan sedangkan keterampilan bahasa Arab sendiri terbagi menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Berdasarkan paparan diatas maka mengetahui bagaimana penerapan penilaian HOTS dalam empat keterampilan berbahasa Arab merupakan hal utama untuk memenuhi prinsip umum penilaian berfikir tingkat tinggi. Maka fokus penelitian ini adalah implementasi HOTS dalam penilaian empat keterampilan berbahasa Arab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dengan kata lain penelitian ini lebih memfokuskan diri pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar (Creswell, 2003: 140). Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah - masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006: 26). Pada penelitian ini kajian teks atau pustaka yang ditelaah mengenai alterlatif bentuk penilaian HOTS empat keterampilan bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019: 240).

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis dokumen, perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Suprayogo, 2001: 71). Secara konseptual analisis isi ini digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikasi, dan relevansinya (Bungin, 2003: 147) Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan (Creswell, 2003: 140).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENILAIAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM BAHASA ARAB

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, dan membuat prediksi. (Sani, 2019: 3). HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta atau

menerapkan peraturan, rumus dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan (Nugroho, 2018: 16).

Sebelum menentukan bentuk penilaian berpikir tingkat tinggi dalam bahasa Arab perlu adanya penguasaan terhadap berbagai hal yang mempengaruhi bentuk penilaian tersebut diantaranya adalah (1) pemahaman terhadap KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi, (2) pemahaman akan ranah capaian pembelajaran dan (3) langkah – langkah penyusunan tes bahasa Arab. Setelah pemahaman akan ketiga konsep diatas maka mempermudah dalam menentukan bentuk penilaian berpikir tingkat tinggi dalam bahasa Arab

Kompetensi dasar dan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) pembelajaran merupakan acuan dalam setiap penilaian pembelajaran karena KD dan IPK pembelajaran merupakan batasan tentang apa yang harus dikuasai atau dimiliki peserta didik setelah pembelajaran. Pemahaman dalam menganalisis KD dan menjabarkannya menjadi hal yang sangat penting bagi guru agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

KD Pembelajaran bahasa Arab pada jenjang *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* dan *Aliyah* mengacu pada KMA 183 tahun 2019 yang merupakan pengembangan kurikulum dari KMA 165 tahun 2014. Dalam KMA 183 tahun 2019 terdapat tiga jenjang yaitu *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* dan *Aliyah*. Jenjang *Aliyah* dibagi dalam dua kategori, kategori MA peminatan IPA, IPS, Bahasa dan Kejuruan dan MA Keagamaan. Adapun KD yang disajikan dan dianalisis adalah KD 3 dan KD 4 saja. Sebab KD 3 adalah ranah kognitif dan KD 4 adalah ranah psikomotorik (Muradi dkk, 2020: 7).

Untuk mengklasifikasikan sebuah KD pembelajaran apakah termasuk *Lower Order Thinking Skills*, *Middle Order Thinking Skills* dan *Higher Order Thinking Skills* maka perlu adanya kerangka kerja yang menjadi standar patokan untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasi tinggi rendahnya tingkatan pembelajaran atau yang biasa disebut taksonomi. Sistem penilaian dalam bahasa Arab juga tidak dapat

terlepaskan dari kerangka kerja untuk mengklasifikasikan tinggi rendahnya tingkatan pembelajaran. Salah satu kerangka kerja atau yang biasa disebut taksonomi yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah taksonomi Bloom. Bloom dan kawan – kawan membagi capaian pembelajaran atau *learning outcome* menjadi tiga ranah atau domain, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Domain psikomotorik dalam pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada kenyataan bagaimana bahasa digunakan ditinjau dari aspek interferensi bahasa dan kompetensi komunikatifnya (*al majal al-mahary*).

Ranah kognitif (*cognitive domain*) berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kompetensi berpikir seseorang. Tujuan ranah kognitif ini adalah fokus pada aktivitas intelektual (*an-nasysyath al-aqly wadz dzihny*). Ranah afektif (*affective domain*) merupakan suatu domain yang lebih terkait dengan sikap belajar yang diindikasikan oleh perasaan belajar (*masya'ir*), motivasi belajar, kecenderungan tingkah laku, keantusiasan belajar, dan nilai. Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) lebih berkaitan dengan keterampilan atau gerakan fisik psikomotor. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ketiga ranah tersebut dapat diwujudkan dalam ranah pengetahuan tentang perihal kebahasaan Arab, ranah keterampilan berbahasa Arab dan ranah sikap dalam belajar bahasa Arab. Ranah pengetahuan lebih terkait dengan kompetensi tentang unsur unsur atau komponen bahasa Arab misalnya *qowaid*, kosa ,kata, bunyi, dan pelafalan (Ainin, 2020: 53), Sementara itu, ranah keterampilan mengacu pada empat kemahiran berbahasa Arab yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'/fahmu al masmu'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/ta'bir syafawy*), keterampilan membaca (*maharah al-qiraah/fahmu al-maqr'u*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah/ ta'bir at tahriry*) (Muradi dkk, 2020: 7).

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001 dalam Widana, 2017: 3), terdiri atas beberapa kemampuan yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, , mengkritisi, menguji.
MOTS	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom kemudian dispesifikasikan ke dalam IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dengan menggunakan kerja operasional (KKO). Setiap dimensi proses berpikir memiliki KKO yang telah dikelompokkan. Namun pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokkan KKO karena ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan

untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Terdapat beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada ranah yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam menentukan indikator soal.

Membiasakan HOTS kepada siswa juga tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba dan instan, karena membutuhkan strategi holistik dari para guru. Guru tidak dapat menagih siswa dengan pengukuran dan asesmen bertipe HOTS di akhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran berbasis HOTS terlebih dahulu. Pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki, motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran yang pada akhirnya siswa akan menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajaran aktif memang sebuah kerja keras, tapi juga harus menyenangkan bagi siswa (Rahmawati, 2018: 153).

PENILAIAN HOTS PADA EMPAT KETERAMPILAN BAHASA ARAB

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: (1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, (2) memproses dan menerapkan informasi, (3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda – beda, (4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan (5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall* (Widana, 2017: 3). Berikut adalah berbagai alternatif implementasi HOTS dalam penilaian pembelajaran Bahasa Arab.

1. Penilaian HOTS *maharah istima'*

Menyimak sebagai keterampilan reseptif merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang – lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan

serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 31).

Pada dasarnya orientasi penilaian *maharah istima'* adalah pengukuran kemampuan peserta didik memahami wacana lisan berbahasa Arab yang diperdengarkan, baik wacana dalam bentuk dialog maupun wacana monolog atau non-dialog. Idealnya, wacana lisan yang ditekankan merupakan wacana lisan yang belum pernah dibaca, diperdengarkan atau dipelajari di kelas. Tingkat kompleksitas materi untuk penilaian *maharah istima'* disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik (Ainin, 2020: 106)

Alternatif bentuk jawaban dalam penilaian HOTS pada keterampilan menyimak dapat berupa jawaban lisan maupun jawaban tulis. Teks bacaan *istima'* tidak diberikan terlebih dahulu kepada peserta didik terutama ketika teks dialog/monolog diperdengarkan baik melalui media atau tanpa media agar peserta didik berkonsentrasi untuk mendengarkan bunyi kalimat yang diperdengarkan dan kegiatan menyimak benar – benar terlaksana dan bukan kegiatan membaca. Penilaian HOTS dapat diimplementasikan pada berbagai jenis menyimak salah satunya adalah menyimak intensif yaitu menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu, menyimak intensif dilakukan dengan sungguh – sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memahami makna yang dikehendaki.

Indikator yang menandakan *maharah istima'* berjenjang, yakni dari indikator yang mengukur kemampuan tingkat rendah (LOTS), kemampuan tingkat menengah (MOTS) sampai pada mengukur kemampuan tingkat tinggi (HOTS). Indikator kemampuan tingkat rendah misalnya menirukan kata, frase, kalimat pendek yang diperdengarkan, dan menemukan informasi atau fakta tersurat (mengingat). Kemampuan tingkat menengah misalnya menemukan informasi tersirat, menjelaskan (memahami), dan menerapkan atau melakukan (misalnya melakukan perintah) sesuai dengan wacana lisan yang diperdengarkan. Indikator kemampuan tingkat tinggi dalam penilaian keterampilan menyimak seperti membandingkan, mengidentifikasi, menemukan tema, menemukan pesan (menganalisis), mengomentari

gagasan/informasi, dan menilai gagasan yang disampaikan secara lisan (mengevaluasi) (Ainin, 2020: 107). Selain itu penilaian berpikir tinggi keterampilan menyimak bahasa Arab juga dapat menggunakan indikator berikut: merancang alternatif solusi (*problem solving*) dari permasalahan yang ada pada teks yang telah didengarkan baik secara lisan maupun tulisan, Memberi argumentasi/komentar/saran terhadap masalah yang terdapat pada teks bacaan yang telah didengar baik secara lisan maupun tulisan, menilai/menyetujui/menolak sebuah argumen gagasan berdasarkan teks yang telah diperdengarkan, menelaah pesan yang terdapat pada teks bacaan yang telah diperdengarkan, membuat contoh nyata berdasarkan pesan yang terdapat dalam bacaan.

Berikut contoh penilaian yang mengukur kemampuan tingkat tinggi dalam keterampilan menyimak:

فرحان : وجدت كتابا عن قصة لقمان الحكيم

سلمان : عجيب، أحب هذا الكتاب، يعجبني لقمان، إنه إنسان كبقية البشر، رفع الله درجته حتى

ذكرت قصته في القرآن، بل صار اسمه اسما لسورة من سور القرآن يا أخي، أول ما نهى

عنه لقمان ابنه هو أن لا يشرك بالله

فرحان : وما وصية لقمان؟

سلمان : هيا نقرأ معا

فرحان : أوصى لقمان ابنه أن لا يشرك بالله.

سلمان : صحيح، والوصية الثانية أن يحسن إلى الوالدين.

فرحان : الثالثة أن يذكر الله ويعمل صالحا في كل حين، فالله لطيف خبير لا يضيع أجر العاملين.

والرابعة أن يقيم الصلاة، ثم الخامسة أن يأمر بالمعروف وينهى عن المنكرات.

سلمان : ما شاء الله! سأكمل أنا: والسادسة أن يصبر على ما يصيبه في سبيل الله. والسابعة أن

يتجنّب الكبر والفخر على الناس. والثامنة أن يتّصف بالسكينة والأدب في سيره وحديثه

فرحان : تماما، والأهم من ذلك كلّ أنّ لقمان لا ينصح ابنه بالنصائح فقط، ولا يأمره بعمل

الوصايا فحسب، بل يكون قدوة له في الإمثال بالأوامر واجتناب النواهي

نوريانا يولياني(2019: 32-34)

- | | |
|--|---|
| Menemukan tema/judul | 1. ما العنوان الأنسب للحوار السابق؟ |
| Memberi argumentasi/komentar/saran | 2. ما رأيك عن وصية لقمان لإبنه؟ |
| Membuat contoh nyata | 3. هات مثلا واقعيا في حياتنا من نصيحة لقمان " أن يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر!" |
| Menemukan pesan | 4. ما الحكمة المستفادة من الحوار المسموع؟ |
| Menilai/menyetujui/menolak sebuah argument | 5. هل أنت توافق على النصيحة لقمان " أن يصبر على ما يصيبه في سبيل الله"؟ لماذا؟ (سؤال ثنائي) |

Penilaian keterampilan menyimak tingkat tinggi tidak serta – merta diberikan kepada peserta didik tanpa melihat berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil penilaian, diantaranya kemampuan peserta didik dan tuntutan kurikulum di sekolah. Untuk mencapai tahap penilaian tingkat tinggi pada keterampilan menyimak maka peserta didik harus melalui

tahap – tahap pembelajaran/penilaian keterampilan menyimak dari dasar yaitu tahap Latihan mengenal ujaran atau bunyi – bunyi bahasa, kata – kata (kosakata), ungkapan – ungkapan, pola kalimat. Tahap selanjutnya adalah tahap latihan mendengarkan dan menirukan, kemudian latihan mendengar dan membaca, dan yang terakhir adalah latihan mendengar dan memahami, tentunya latihan mendengar dan memahami ini bertingkat – tingkat dan dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik (Effendy, 2012: 142).

Penilaian HOTS *maharah kalam*

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu cara berkomunikasi adalah dengan berbicara. Melihat begitu besar pengaruh keterampilan berbicara terhadap komunikasi antar individu atau kelompok maka tidak mengejutkan bahwa keterampilan berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa begitu pula dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pada penilaian berbicara tentu satu – satunya cara adalah peserta didik diminta untuk berbicara baik monolog maupun dialog, baik merangkai kata maupun mengulang atau melafalkan kata yang telah didengarkan atau yang telah dibaca, baik menggunakan stimulus/media perantara ataupun tidak menggunakan stimulus/media perantara. Karena pada hakikatnya penilaian keterampilan berbicara bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan

Indikator *maharah kalam* juga bertingkat mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi atau mulai dari *maharah kalam* terbimbing (*muwajjah*), semi terbimbing (menengah) sampai *maharah kalam* bebas (*hur*). Indikator kemampuan tingkat rendah misalnya menyampaikan ucapan selamat, mengenalkan diri/nama (monolog/dialog), menceritakan gambar tunggal dan sejenisnya. Kemampuan semi terbimbing misalnya menceritakan pengalaman (monolog maupun dialog), menceritakan gambar berseri, dan yang sejenisnya. Kemampuan tingkat tinggi misalnya menyampaikan pikiran atau gagasan dan menyampaikan argumentasi (Ainin, 2020: 109).

Selain itu penilaian berpikir tingkat tinggi keterampilan berbicara juga dapat dilakukan dengan alternatif cara sebagai berikut : percakapan bebas terkait tema tertentu, bercerita, diskusi kelas, wawancara yang bersifat akademik – argumentatif, debat, memberi argumentasi, saran, kritik atau analisis secara lisan.

Berikut contoh penilaian yang mengukur kemampuan tingkat tinggi dalam keterampilan berbicara: Guru menetapkan satu masalah dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan untuk menjadi batasan dalam diskusi/debat. Misalnya,

أيهما تؤيد : السوق الحرة أو السوق الموجهة

اللغة العربية أهم من اللغة الإنجليزية

Kemudian guru membagi siswa dalam dua kelompok, kelompok A bersikap mendukung pernyataan dan kelompok B bersikap menentang pernyataan. Guru atau salah seorang siswa bertindak sebagai moderator dan menggilirkan waktu kepada masing – masing kelompok untuk mengemukakan argumentasinya. Moderator hendaknya memperhatikan agar semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak dimonopoli oleh beberapa siswa saja (Effendy, 2012: 157)

Untuk menerapkan penilaian tingkat tinggi pada keterampilan berbicara sama halnya dengan penilaian tingkat tinggi keterampilan menyimak dimana terdapat berbagai tahapan pembelajaran/penilaian yang harus dilakukan dan tentu membutuhkan proses.

Tahapan – tahapan latihan berbicara dimulai dari yang paling dasar yaitu tahap permulaan dimana peserta didik berlatih mendengarkan dan menirukan/melafalkan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara, perbedaannya adalah tujuan akhir latihan keterampilan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak sedangkan tujuan akhir dari latihan keterampilan berbicara adalah mengemukakan ide/pikiran/pesan kepada orang lain secara lisan. Tahapan selanjutnya adalah latihan pola kaimat, latihan percakapan, bercerita, diskusi, wawancara, drama, dan berpidato (Effendy 2012: 150-160). Implentasi tahapan – tahapan tersebut sangat

dipengaruhi dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan tuntutan kompetensi dalam pembelajaran.

Penilaian HOTS *maharah qiraah*

Hodgson (dalam Tarigan, 2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Berdasarkan pengertian membaca diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian untuk keterampilan membaca bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk memahami pesan yang tersirat maupun tersurat dari bacaan dengan benar.

Indikator kompetensi yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk keterampilan membaca yaitu kemampuan pada level 4 dan 5 yakni menganalisis dan mengevaluasi seperti mensarikan/menyimpulkan ide pokok bacaan, menangkap pesan yang ada dalam bacaan dengan cepat, dan mengomentari atau mengkritisi bacaan menilai perasaan/kesan penulis (Ainin, 2020: 112-114). Selain itu penilaian tingkat tinggi pada keterampilan membaca juga bisa dengan memberikan saran, argument, *problem solving*/gagasan alternatif-solutif, penilaian terhadap isi bacaan, merancang judul yang sesuai dengan bacaan, menafsirkan atau menelaah keinginan penulis dari pesan yang terdapat dalam bacaan dan lain sebagainya. Bentuk indikator diatas dapat digunakan dalam menilai keterampilan membaca pemahaman dan membaca analitis, namun tidak menutup kemungkinan untuk digunakan dalam jenis membaca lainnya.

Membaca pemahaman adalah yaitu keterampilan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh (Samsu, 2011: 10). Dalam membaca pemahaman pembaca tidak hanya dituntut hanya sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi ia juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya, pengetahuan dan pengalaman tersebut nantinya akan memudahkan pembaca dalam membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Sedangkan membaca analitis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk melatih

peserta didik agar memiliki kemampuan mencari informasi dan bahan tertulis. Selain itu peserta didik dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Peserta didik juga dilatih untuk berpikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat dengan bagian kalimat lainnya, antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, antara satu paragraf dengan paragraf lainnya, antara satu kejadian dengan kejadian lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan. (Effendy, 2012: 172)

Berikut contoh penilaian yang mengukur kemampuan tingkat tinggi dalam keterampilan membaca:

أمر الإسلام بالحفاظ على البيئة و نهى عن إفسادها، وإفساد البيئة له صور متعددة منها : رمي النفايات في النهر أو في البحر ، رمي مياه الصرف في النهر ، إحراق الغابات والأشجار لغير الحاجة الضرورية. وفي هذا العصر أصبحت البيئة تواجه مشكلات بيئية عالمية، منها : التصحر و التلوث البيئي و الإحتباس الحراري. وتلوث البيئة ينقسم إلى ثلاثة أقسام : تلوث الماء و تلوث الهواء و تلوث التربة.

Yusni (2020: 87)

- | | |
|---|---|
| Mensarikan/menyimpulkan ide pokok bacaan | 1. ما المضمون الرئيسي من النص السابق؟ |
| Memberikan <i>problem solving</i> /gagasan alternatif-solutif | 2. كيف نمنع عن فساد البيئة؟ |
| Merancang judul/tema | 3. ما الموضوع الأنسب للنص السابق |
| Menafsirkan atau menelaah keinginan penulis dari pesan yang terdapat dalam bacaan | 4. ماذا أحس الكاتب من النص السابق؟ |
| Penilaian terhadap isi bacaan | 5. ما رأيك عن أسلوب الكاتب في كشف عن فساد البيئة؟ |

Penilaian HOTS *maharah kitabah*

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Posisi *maharah kitabah* sama dengan posisi *maharah kalam*, yakni termasuk keterampilan berbahasa Arab yang aktif dan produktif. Apabila *maharah kalam* menghasilkan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk wacana lisan, tetapi *maharah kitabah* dalam bentuk wacana tulis (Ainin, 2020: 115).

Mengukur kemampuan berpikir tinggi pada keterampilan menulis sama dengan keterampilan lainnya yaitu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tuntutan kurikulum bahasa Arab. Penilaian berpikir tingkat tinggi pada keterampilan menulis ini tentu erat hubungannya dengan penilaian jenis *insya'* baik *insya' muwajjah/muqoyyad* (menulis/mengarang terbimbing/terpimpin) atau *insya' hur* (menulis/mengarang bebas). Ada beberapa jenis – jenis *insya'* yang dapat implementasikan dalam penilaian keterampilan menulis seperti (1) eksposisi sederhana (*'ardhun basith*), (2) narasi atau cerita (*qishshah*), (3) deskripsi/pemerian (*wash*) dan (4) surat (*risalah*) (Effendy, 2012: 190). Selain penilaian jenis *insya' muwajjah/muqoyyad* dan *insya' hur*, penilaian keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan tes tulis secara terbatas dan tes tulis secara bebas. Perbedaan diantara keduanya adalah adalah batasan – batasan yang telah ditentukan. Batasan tersebut dapat berupa masalah, judul/tema yang telah ditentukan, kuantitas tulisan (panjang tulisan), gambar – gambar cerita/gambar susun sebagai tema maupun petunjuk, kosakata pembantu, audio/audiovisual seperti ceramah/percakapan/diskusi dan lain sebagainya. Pada penilaian tes tulis bebas peserta didik menulis dengan bebas dengan batasan – batasan yang ditetapkan secara minimal. Semakin sedikit batasan – batasan serta petunjuk – petunjuk yang ditentukan maka semakin HOTS soal tersebut.

Hakikatnya tes menulis bahasa Arab tidak hanya sebatas memilih dan menghasilkan tulisan saja namun tes menulis juga memperhatikan bagaimana gagasan

– gagasan/pesan diungkapkan dengan bahasa tulisan yang tepat dan sesuai yang diperintahkan dalam tes serta berdasarkan kaidah penulisan bahasa Arab

Berikut contoh penilaian yang mengukur kemampuan tingkat tinggi dalam keterampilan menulis:

صف تحريرا الهواية الآتية!



صف تحريرا المهنة الآتية!



Pada penilaian tingkat tinggi topik/tema pada penilaian sangat mempengaruhi tingkat kesukaran. Semakin dekat tema yang diangkat dengan kehidupan sehari – hari peserta didik atau lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta didik maka semakin membantu peserta didik dalam melakukan penilaian pembelajaran.

Perlu digaris bawahi bahwa kemampuan awal peserta didik adalah hal utama yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah penilaian, begitu pula dalam penilaian berpikir tingkat tinggi. Tuntutan penilaian berpikir tingkat tinggi yang ideal dalam penilaian keterampilan berbahasa Arab juga harus memperhatikan karakteristik dan

kemampuan peserta didik. Memaksakan peserta didik dengan kemampuan bahasa Arab yang masih rendah untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan tingkat tinggi tidak akan memberikan hasil penilaian yang *shohih* sesuai tujuan penilaian. Memaksakan penilaian HOTS tanpa melihat kondisi objektif yang ada juga berakibat soal terlalu sulit sehingga butir soal memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dan kemungkinan jawaban benar sangat rendah, karena pada hakikatnya tes yang baik adalah tes yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, namun sesuai dengan tujuan penilaian yaitu mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai apa yang telah dicanangkan dalam tujuan pembelajaran dalam hal ini adalah KD dan IPK. Selain itu memaksakan penilaian HOTS pada peserta didik yang belum memiliki kompetensi bahasa Arab yang memadai akan memberikan dampak negatif kepada pola pikir peserta didik, dimana akan tumbuh pemikiran bahwa bahasa Arab sulit dipelajari sehingga berkurangnya minat, motivasi, kepercayaan diri, antusiasme dalam diri peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya penilaian HOTS juga disesuaikan dengan kebijakan kurikuler sekolah yang tercermin pada KD, IPK dan materi yang diajarkan, batasan – batasan berpikir tinggi cukup terpenuhi manakalah peserta didik sudah memenuhi kriteria tujuan pembelajaran yang tertulis dalam KD dan IPK pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab di sekolah diajarkan dari mulai tingkat dasar MI/SD hingga MA/SMA maka dapat dipastikan kompetensi yang dipelajari juga berjenjang begitu pula penilaian yang dilakukan juga berjenjang menyelaraskan dengan pembelajaran yang dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis HOTS dalam keterampilan berbahasa Arab bersifat adaptif modifikatif dengan melihat dan menimbang berbagai aspek – aspek yang berhubungan dengan penilaian.

SIMPULAN

Penilaian HOTS pada empat keterampilan berbahasa Arab dapat diimplementasikan dengan menyelaraskan bentuk penilaian dan dimensi proses berpikir HOTS yaitu mengkreasi, mengevaluasi dan menganalisis yang kemudian dispesifikasikan pada

indikator pencapaian kompetensi yang merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Penilaian HOTS harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa. Sebelum melakukan penilaian berpikir tinggi empat keterampilan berbahasa Arab peserta didik harus melalui berbagai tahapan penilaian dasar berdasarkan jenjang penilaian, karena pada dasarnya penilaian HOTS membutuhkan berbagai macam aspek kemampuan kebahasaan maupun keterampilan (integrative). Tuntutan penilaian berpikir tingkat tinggi juga menyepadankan dengan tuntutan kurikulum pembelajaran yang berlaku pada sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2020. *Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ariyana, Yoki, dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi)*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kmenterian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2003 *Research Design, Quantitative and Qualitative Approaches* (diterjemahkan oleh KIK-UI) Jakarta: Penerbit KIK Press
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat: Malang
- Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Limguistik, P. N., & Kalam, M. A. نُرَلَا تَامَلْ كَلَا تَيْسِي.
- Mahmudah, Yushi M. 2020. *Bahasa Arab MTs kelas IX*. Kementerian Agama RI.
- Muradi, Ahmad, dkk. 2020. *Higher Order Thinking Skills Dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab*. Arabi : Journal of Arabic Studies Vol. 5

- Mustain, Moch Ali. 2019. *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Nugroho, R Arifin. 2018. *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-Soal)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: DIVA Press
- Rahmawati, N. 2018. *Pembelajaran Bahasa Arab: Menuju Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab. Vol. 4, No. 4.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thingking Skills)*. Tangerang: Tirta Smart
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sastradiharja, E. J. (2018). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Terhadap Kinerja Guru. *alashriyyah*, 4(2), 10-10.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widana, Wayan I. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

نوريانا يولياني. 2019. القصص اليومية في الحياة. سومطرة الغربية: مركز منارات